BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan IPTEK menjadi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik Khususnya pada generasi alpha, generasi yang lahir di era teknologi dan informasi yang sangat pesat membuat karakteristik mereka berbeda dengan generasi sebelumnya. Lahir dan tumbuh di era digital mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan memahami nilai-nilai kehidupan. mereka juga rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia maya, seperti nilai-nilai yang bertentangan dengan agama dan moral. Di era globalisasi yang semakin maju ini, penurunan adab, etika dan akhlak semakin terlihat. Terlebih lagi pada generasi Z hingga generasi Alpha (Syapitri. Arifin, 2024).

Adanya peningkatan perilaku negatif dari kalangan anak-anak, termasuk di dalamnya merosotnya akhlak, kenakalan dan kurangnya kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan agama. Salah satu fenomena yang paling mencolok meningkatnya kasus perundungan di sekolah. Data dari komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 226 kasus perundungan, meningkat signifikan dari 119 kasus pada tahun 2020 dan 53 kasus pada tahun 2021. Kasus-kasus ini tidak hanya melibatkan intimidasi verbal, tetapi juga kekerasan fisik yang serius, seperti yang dialami oleh seorang anak laki-laki berusia 9 tahun di Sukabumi, yang memerlukan perawatan medis akibat perundungan (Saima, 2023). Selain itu perundungan juga dialami oleh salah satu siswa SMP di tuban, jawa timur (jatim). Korban dipukul dan ditendang hingga tersungkur oleh siswa lainnya tanpa ada yang meleraikan. Selain itu kasus bulling juga terjadi pada siswa SMAN

4kota pasuruan berinisial NS (17) oleh teman-temannya hingga NS masuk rumah sakit jiwa (Sidik, 2024). Permasalahan mengenai karakter atau moral anak bangsa ini telah menjadi sorotan banyak orang dimana menyebabkan penyakit sosial atau kasus-kasus mengenai kekerasan, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba dan obat-obat terlarang, pornografi, kebiasaan menyontek dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh pelajar (Dari Ansulat Esmael, 2018). Oleh karena itu Pendidikan karakter, khususnya karakter religius, menjadi sangat penting untuk membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat di tengah tantangan zaman modern.

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 2010 sampai saat ini dan tumbuh di era teknologi yang semakin maju, sehingga teknologi menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka (Christine et al., 2021). Perubahan lingkungan sosial yang diikuti Evolusi teknologi dan media sosial telah mengubah cara generasi alpha berinteraksi dan berkomunikasi. Pengaruh teknologi dan media sosial yang dominan pada Generasi Alpha ini dapat menyebabkan mereka lebih terpapar pada konten yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Mereka mungkin terpengaruh oleh tren dan norma-norma yang ditampilkan di media sosial, yang dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan budaya (Nabilah et al., 2022). Ketergantungan pada teknologi dan media sosial dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai agama dan budaya secara mendalam (Roslan et al., 2020). Perubahan gaya hidup saat ini seringkali mengakibatkan melambatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, baik itu ibadah maupun kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dapat berimplikasi pada pembentukan karakter religius generasi alpha. Pengaruh budaya asing yang masuk melalui Media sosial dapat mempengaruhi persepsi dan identitas keagamaan generasi Alpha. Mereka dapat terpapar dengan berbagai pandangan dan pemikiran yang berbeda tentang agama, yang dapat mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan mereka .

Pengaruh budaya asing dapat menimbulkan konflik antara nilai-nilai agama lokal dengan nilai-nilai yang dianut secara eksternal dan harus dikelola secara hati-hati.

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”(Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, 2023) .Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter/watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Rahmawati, 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pembinaan karakter pada peserta didik merupakan tugas yang besar bagi Lembaga pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Membentuk karakter religius generasi Alpha penting dalam membangun landasan moral dan spiritual di masa depan. Karakter religius mendorong individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang kuat, menghargai perbedaan, berempati, bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Di tengah arus perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, pendidikan karakter religius generasi muda menjadi semakin penting karena pengaruh dan tantangan yang mereka hadapi. peran

dan tantangan keluarga dan lembaga pendidikan dalam mentransmisikan nilai-nilai agama secara konsisten.

Generasi alpa jika dihitung dalam tingkat pendidikan formal termasuk didalamnya tingkat sekolah menengah pertama (SMP). SMP IT Miftahuttholibin merupakan satuan pendidikan formal yang mengadakan pembiasaan keagamaan setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran, berupa tadarus al-qur'an dan pengarahan atau kultum dan pembiasaan jamaah zuhur sebelum pulang sekolah, dengan harapan kegiatan ini dapat menjadi bagian dari upaya mentransmisikan nilai nilai kegamaan secara konsisten dalam bentuk teori dan aplikasi.

Di tengah kompleksitas permasalahan pendidikan karakter saat ini, pemikiran dari seorang tokoh islam terkemuka menarik untuk di soroti. Kontribusi beliau dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pembentukan karakter menawarkan perspektif yang mendalam dan relevan untuk dikaji lebih lanjut. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghazālī, yang juga dikenal sebagai imam al gozali. Imam al gozali memiliki pemikiran yang mendalam tentang pendidikan karakter. Pemikiran Al-Ghazālī mengenai pendidikan karakter, khususnya yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, telah menjadi rujukan bagi banyak kalangan. Melalui karya-karyanya, Al-Ghazālī menawarkan sebuah pandangan yang komprehensif tentang bagaimana mendidik individu menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan ketakwaan yang tinggi. Beliau tidak hanya melihat pendidikan sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih sebagai upaya pembinaan hati dan jiwa (*tazkiyatunnafs*). Ciri khas sistem alGhazālī sebenarnya terletak pada pengajaran moral religius dengan tanpa mengabaikan urusan dunia. Selain itu Al-Ghazālī juga mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Akhlak (karakter) sangat berkaitan dengan kebiasaan, maka orang tua dan guru harus berakhlakul karimah sebagai teladan bagi

anakanak. Menurut Al Ghazali, apabila anak-anak di didik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan tersebut (Agung Setiyawan, 2016).

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Al-Ghazālī memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan masa kini. Dengan memahami dan mengimplementasikan pemikiran Al-Ghazālī, diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh kesiapan.

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul penelitian yaitu **“Pembentukan Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di SMP IT MIFTAHUTTHOLIBIN (Studi analisis pendidikan karakter perspektif Al-Ghazālī)”**

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah terkait pembentukan karakter religius generasi Alpha yang terangkum dalam latar belakang ini yaitu :

1. Pengaruh Negatif Teknologi: Generasi Alpha sangat terpapar teknologi digital, yang berpotensi membawa pengaruh negatif seperti nilai-nilai yang bertentangan dengan agama dan moral, serta mengurangi waktu untuk kegiatan keagamaan.
2. Kemerosotan Nilai Moral: Terjadi penurunan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak pada generasi muda, khususnya generasi Z dan Alpha.
3. Tantangan dalam Membentuk Karakter Religius: Membentuk karakter religius pada generasi Alpha menjadi tantangan tersendiri karena pengaruh lingkungan, teknologi, dan budaya yang dinamis.
4. Relevansi Pemikiran Al-Ghazālī: Bagaimana pemikiran Al-Ghazālī tentang pendidikan karakter dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini, khususnya dalam membentuk karakter religius generasi Alpha.

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah: Bagaimana sekolah, khususnya SMP IT Miftahuttholibin, mengimplementasikan program pembiasaan aktivitas keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di SMP IT Miftahuttholibin?
2. Bagaimana Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Pendidikan Al Ghazali?
3. Bagaimana Pendidikan Karakter di Sekolah Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Al-Ghazālī?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan Menjelaskan Pembentukan Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di SMP IT Miftahuttholibin
2. Menganalisis dan Menjelaskan Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Pendidikan Al Ghazali?
3. Menganalisis dan Menjelaskan Pendidikan Karakter di Sekolah Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Al-Ghazālī?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis:
 - a. Kontribusi pada Pengetahuan Akademik: Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada bidang studi tentang pembentukan karakter religius pada generasi Alpha. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan sumber pengetahuan bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik dengan isu-isu agama, karakter generasi muda, dan pengaruh aktivitas keagamaan.
 - b. Pengembangan Teori Baru: Penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan teori-teori baru terkait pembentukan

karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan pada generasi Alpha. Teori-teori ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika pembentukan karakter religius.

- c. Pengukuran Efektivitas Pembiasaan Keagamaan: Hasil penelitian dapat membantu dalam mengukur sejauh mana pembiasaan aktivitas keagamaan berdampak pada pembentukan karakter religius generasi Alpha. Informasi ini penting untuk mengukur efektivitas program-program keagamaan dalam membentuk karakter religius.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis:

- a. Panduan bagi Pendidik dan Orang tua: Hasil penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter religius generasi Alpha melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan agama dan pembentukan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah.
- b. Pengembangan Program Keagamaan: Informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program-program keagamaan yang lebih relevan dan menarik bagi generasi Alpha. Program-program ini dapat membantu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam aktivitas keagamaan dan memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penyusunan Kebijakan Pemerintah: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan pemerintah dalam mendukung pembentukan karakter religius generasi Alpha melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Kebijakan-kebijakan ini dapat mencakup pendidikan agama di sekolah, dukungan untuk keluarga dalam memfasilitasi aktivitas keagamaan, dan promosi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.